

Implementasi Konsep Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Arah Penerapan dan Kebijakan dalam Merespons Problematika Lingkungan

Moh. Fatkur Rohman¹, Izatul A'yun Syaibani²

rahman.mfath@gmail.com¹, izatulayun97@gmail.com

¹STIES Babussalam Jombang, ²UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history :

Received : 15 Agustus 2025

Accepted : 27 September 2025

Published : 01 Oktober 2025

Page : 1- 9

Keyword : Ekoteologi, Pendidikan Agama Islam, Kebijakan, Penerapan

Krisis ekologis global dan lokal yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam menuntut respons multidimensional, termasuk dari perspektif keagamaan. Islam, melalui konsep ekoteologi, menawarkan kerangka etis dan teologis yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konsep ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta memetakan arah penerapan dan kebijakan pendidikan dalam merespons problematika lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*qualitative library research*) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait ekoteologi Islam, etika lingkungan, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam seperti *tauhid*, *khalifah*, dan *mizan*, memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI guna membangun kesadaran ekologis peserta didik. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan materi ajar, minimnya pelatihan pendidik, serta resistensi terhadap pembaruan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual, reflektif, dan praksis, serta dukungan kebijakan pendidikan yang sinergis agar ekoteologi dapat diinternalisasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Integrasi ekoteologi dalam pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis.

Editorial Office :

Misbah : Jurnal Pendidikan dan Keguruan
LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia menghadapi krisis ekologis yang mendalam baik secara global maupun lokal. Isu-isu seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam telah menjadi tantangan serius bagi umat manusia (Damayanty, 2024). Aktivitas industri, urbanisasi, dan praktik pertanian yang merusak telah memperburuk situasi, menciptakan dampak yang signifikan terhadap ekosistem dan keberlanjutan kehidupan di bumi (Susanti, 2025). Dalam konteks lokal, terutama di Indonesia, proses perusakan lingkungan sering kali diabaikan, yang mengakibatkan kehilangan biodiversitas dan sumber daya alam yang tidak terbarukan (Mahmud, 2022).

Di tengah krisis ini, agama, terutama Islam, memainkan peran penting dalam membentuk etika lingkungan. Dalam ajaran Islam, terdapat penekanan pada tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Ceesay & Sonko, 2024). Etika lingkungan Islam menekankan penghormatan terhadap ciptaan Allah dan pentingnya keberlanjutan, yang seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari umat Muslim (Susanti, 2025). Dengan integrasi nilai-nilai ini ke dalam perilaku serta praktik kehidupan sehari-hari, diharapkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan semakin meningkat (Damayanty, 2024).

Dalam menjawab tantangan yang ada, diskursus ekoteologi Islam mulai muncul sebagai sebuah respons teologis terhadap krisis lingkungan yang kita hadapi. Ekoteologi ini berupaya untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu ekologis, menegaskan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari iman dan ibadah (Susanti, 2025) (Ceesay & Sonko, 2024). Hal ini menciptakan ruang bagi dialog antara tradisi keagamaan dan praktik keberlanjutan yang lebih luas, memberikan solusi yang mengakar dalam spiritualitas (Susanti, 2025). Oleh karena itu, keberadaan ekoteologi sebagai pemikiran teologis yang responsif sangat krusial dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat (Damayanty, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai kedamaian dan pengelolaan lingkungan (Sofyan & Wahab, 2024), PAI berpotensi menciptakan individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan (Astuti et al., 2023). Oleh karena itu, implementasi pendidikan yang memadukan elemen ekoteologi dan pendidikan karakter dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi tantangan lingkungan yang semakin mendesak (Mahmud, 2022). Pendidikan yang mengedepankan moderasi dan etika lingkungan dalam pembelajarannya dapat

membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga ekosistem agar berkelanjutan (Ritonga et al., 2022).

Dengan demikian, menciptakan kesadaran ekologis melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama bukan hanya penting untuk membangun karakter siswa, tetapi juga merupakan langkah proaktif dalam menghadapi krisis ekologis yang ada saat ini. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi implementasi konsep ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sekaligus memetakan arah penerapan dan kebijakannya dalam proses implementasi ekoteologi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan perdebatan akademik berkaitan tentang ekoteologi dan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Krisis lingkungan global yang sedang terjadi di abad ini, termasuk perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan aktivitas eksploitasi sumber daya, mengharuskan masyarakat untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumen yang peduli lingkungan, termasuk berbelanja produk hijau, semakin meningkat di kalangan generasi muda (Yadav & Pathak (2016)(Pagiaslis &

Krontalis, 2014). Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen ini antara lain pengetahuan lingkungan, keprihatinan, dan keyakinan yang berhubungan dengan keberlanjutan. Yadav dan Pathak mengungkapkan bahwa niat konsumen untuk membeli produk ramah lingkungan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori perilaku terencana yang mencakup sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Yadav & Pathak (2016). Selain itu, pengetahuan terkait lingkungan terbukti menjadi mediator yang penting dalam membangun perilaku konsumen yang lebih berkelanjutan (Pagiaslis & Krontalis, 2014).

Dalam konteks ini, agama memegang peranan penting dalam membentuk sikap konsumen, khususnya religiositas yang dapat memengaruhi keputusan pembelian produk hijau (Khan & Kirmani, 2018)(Adil, 2021). Penelitian oleh Khan dan Kirmani menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat mendorong perilaku konsumen menuju tindakan yang lebih etis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Khan & Kirmani, 2018). Hal ini sejalan dengan teori di mana religiositas terkait dengan meningkatnya kesadaran akan masalah lingkungan dan pengambilan keputusan konsumsi yang etis, di mana materialisme menjadi salah satu faktor yang harus dieksplorasi lebih lanjut (Adil, 2021)(Sari et al., 2023). Adil juga menemukan bahwa religiositas dapat

berfungsi sebagai faktor yang memediasi antara materialisme dan konsumsi etis, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat mendorong individu untuk lebih memperhatikan pilihan konsumsi mereka (Adil, 2021)(Sari et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian tentang perilaku konsumen yang berfokus pada lingkungan dalam konteks budaya dapat memberikan wawasan tambahan. Ghali mengemukakan bahwa masalah lingkungan yang kita hadapi sering kali merupakan hasil dari perilaku manusia yang kurang memperhatikan kelestarian alam, dan dengan menyertakan aspek budaya dalam teori perilaku terencana, kita dapat memahami perilaku konsumen yang lebih dalam (Ghali, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan dan bagaimana mereka dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan agama (Alzubaidi et al., 2021).

Dengan demikian, penting untuk menyelidiki interaksi antara religiositas, materialisme, dan perilaku pembelian yang etis sebagai respons terhadap tantangan ekologis yang ada. Kajian lebih lanjut dalam hal ini akan memberikan kontribusi berharga dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap dampak konsumsi mereka.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Qualitative Library Research* atau penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ekoteologi Islam dapat menjadi respons terhadap krisis lingkungan serta peran pendidikan dalam menanamkan kesadaran ekologis pada siswa. Peneliti menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk sumber-sumber literatur yang akan dianalisis Cahyani et al. (2024). Data diperoleh melalui pencarian sistematis di berbagai database akademik dan jurnal internasional yang berfokus pada pendidikan, agama, dan lingkungan. Peneliti mendokumentasikan artikel-artikel yang relevan yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu (misalnya, dari tahun 2010 hingga 2023), mengumpulkan artikel dengan pendekatan yang berhubungan dengan nilai-nilai ekologis dalam Islam, ekoteologi, serta dampak PAI terhadap kesadaran lingkungan. Proses analisis melibatkan penarikan tema, identifikasi pola, dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk menggambarkan hubungan dan ketergantungan antara nilai-nilai agama dan perilaku pro-lingkungan (Astuti et al., 2023)Muhammad et al., 2024). Peneliti juga mencatat perbedaan perspektif yang ada dan menganalisis bagaimana pendekatan ekoteologi dalam Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Islam

Ekoteologi sebagai cabang dari teologi yang fokus pada hubungan antara agama dan lingkungan, berupaya membangun kesadaran ekologis yang didasari oleh nilai-nilai spiritual. Dalam konteks Islam, ekoteologi menekankan pentingnya pemahaman kontribusi agama terhadap pelestarian lingkungan yang dilakukan melalui interpretasi ajaran agama terkait pengelolaan sumber daya alam. Salah satu konsep sentral dalam ekoteologi Islam adalah khalifah, yang berarti setiap individu diamanatkan untuk menjaga dan melestarikan bumi sesuai ajaran Allah Khasani (2025).

Genealogi pemikiran ekoteologi ini dapat ditelusuri dari tradisi pemikiran Islam yang kaya akan teks-teks agama, termasuk Al-Qur'an dan Hadis, yang secara eksplisit membahas hubungan manusia dan alam. Sebagai contoh, beberapa Tafsir klasik, seperti yang oleh Al-Qur'tubī, menjelaskan konsep-konsep fundamental dalam pemikiran Islam mengenai interaksi dengan alam dan tanggung jawab manusia terhadapnya (Rahmat, 2025)(Mustofa et al., 2025).

Tauhid merupakan konsep sentral dalam Islam yang menekankan keesaan Allah dan keterkaitannya dengan semua ciptaan. Pemahaman tauhid mengarahkan umat Muslim untuk melihat bahwa setiap

aspek kehidupan, termasuk alam sekitar, berada di bawah kendali dan pengawasan Allah. Hal ini membentuk pandangan bahwa alam merupakan manifestasi dari kekuasaan Ilahi yang harus dipelihara (Asmanto, 2015).

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya. Konsep ini mengimplikasikan adanya amanah (tanggung jawab) sebagai bagian dari peran tersebut. Setiap tindakan manusia terhadap lingkungan harus dilakukan dengan pertimbangan etis dan moral, yang mencerminkan kasih sayang dan keadilan (Gulzar et al., 2021).

Islam mengajarkan pentingnya menjaga mizan, atau keseimbangan, antara semua unsur kehidupan. Tindakan yang merusak keseimbangan alam, atau fasad, dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam. Pembicaraan mengenai kerusakan yang ditimbulkan oleh praktik eksploitasi sumber daya yang tidak bertanggung jawab menjadi penting dalam konteks inefisiensi dan kerusakan lingkungan yang dihadapi saat ini (Wijsen & Anshori, 2023).

Ekoteologi dalam konteks Islam dapat dilihat sebagai etika yang terkandung dalam setiap ajaran terkait lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan religius yang mengintegrasikan etika ekologi dapat membantu membangun kesadaran sosial yang lebih dalam mengenai tantangan lingkungan dan solusi

yang berbasis agama, serta mempromosikan gaya hidup berkelanjutan (Haider, 2025).

Respons Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Isu-Isu Lingkungan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia cenderung berfokus pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Namun, pemahaman mengenai interaksi manusia dengan lingkungan sering kali kurang mendapatkan tempat yang signifikan dalam kurikulum tersebut. Kebanyakan materi PAI masih mengikuti pola tradisi yang tidak sepenuhnya responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk problematika lingkungan (Rakhmat, 2022).

Walaupun ada beberapa inisiatif untuk memasukkan isu lingkungan dalam materi PAI, pengintegrasian ini masih tergolong terbatas. Kesesuaian nilai-nilai yang berhubungan dengan ekoteologi dalam kurikulum belum mampu dijabarkan secara komprehensif. Hal ini terlihat dari minimnya materi yang menghubungkan pelajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan (Agung, 2025).

Tantangan Integrasi Nilai Ekologis dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Minimnya sumber daya dan materi penunjang yang relevan.

2. Kurangnya pelatihan bagi pendidik untuk mengimplemntasikan ekoteologi dalam pembelajaran.
3. Resistensi terhadap adaptasi kurikulum terkait masalah lingkungan yang sering dipandang sebagai isu sekunder.

Semua hal ini memerlukan perhatian dan upaya serius untuk membangun kesadaran lingkungan yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan (Ibrahim et al., 2024).

Penerapan Ekoteologi dalam Kurikulum PAI

Integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI bisa dimanfaatkan dengan jelas dalam tujuan pembelajaran, ukuran evaluasi, dan metode pengajaran. Dengan merumuskan tujuan yang mendukung pengertian tentang tanggung jawab ekologi sebagai bagian dari iman, pembelajaran dapat berorientasi kepada pelestarian lingkungan dan kebangkitan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan modern (Nurholis, 2025).

Pendidikan PAI perlu mengadopsi pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi aktual lingkungan yang dialami oleh siswa. Pendekatan reflektif juga penting, agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merenungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan praksis ekologis menekankan aksi konkret dalam menjaga lingkungan, misalnya melalui

kegiatan penghijauan, pengurangan limbah, dan konservasi sumber daya alam di komunitas (Fitryansyah, 2024).

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pemahaman ekoteologi. Institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung pengembangan kurikulum yang menyertakan prinsip-prinsip ekoteologi. Kerjasama antar lembaga pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan diperlukan untuk mendorong program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ekologi dan keberlanjutan (Haris et al., 2024).

Arah Kebijakan Pendidikan dalam Merespons Problematika Lingkungan

Kebijakan pendidikan nasional perlu mempertimbangkan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum PAI. Meskipun terdapat berbagai kebijakan yang mendukung pendidikan lingkungan, implementasi di lapangan sering kali lambat dan tidak terkoordinasi. Keberanian untuk memperbaharui kebijakan, menyesuaikannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sangat penting dalam merespon krisis lingkungan yang ada (Falih & Prasetya, 2024).

Peluang untuk mengintegrasikan ekoteologi ke dalam kebijakan pendidikan sangat besar, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan dalam masyarakat. Namun,

hambatan yang sering dihadapi mencakup kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan, resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan, serta tantangan untuk memfasilitasi pelatihan bagi para pendidik di seluruh wilayah (Khasani, 2025).

Mengembangkan kebijakan yang mengedepankan sinergi antara pendidikan, agama, dan keberlanjutan lingkungan akan memberikan dampak positif yang signifikan. Kerjasama antara lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dalam merumuskan program edukasi yang sesuai akan memperkuat pondasi moral dan etika dalam masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Penyelarasan kebijakan ini bukan saja relevan secara moral, tetapi juga strategis dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks (Iskandar & Sofuoğlu, 2025).

E. KESIMPULAN

Ekoteologi Islam menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami dan menangani tantangan lingkungan yang dihadapi umat manusia, dengan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang diamanati untuk menjaga ekosistem. Konsep-konsep inti seperti tauhid, khalifah, dan mizan memberikan kerangka etis yang memperjelas hubungan manusia dengan alam, serta mendukung pemeliharaan keseimbangan dalam ekosistem. Di sisi lain, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini perlu lebih mengintegrasikan isu-isu

ekologis untuk membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik di kalangan generasi muda.

Tantangan dalam integrasi nilai ekologis dalam pendidikan adalah faktor-faktor institusional, sumber daya yang terbatas, serta pelatihan yang belum memadai untuk pendidik. Namun, dengan pendekatan pedagogis yang tepat, termasuk pengajaran kontekstual dan reflektif, nilai-nilai ekoteologi dapat diinternalisasi efektif dalam kurikulum. Kebijakan pendidikan perlu merespons secara dinamis terhadap perubahan lingkungan, melalui sinergi antara pendidikan, agama, dan kebijakan keberlanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Akhirnya, komitmen untuk menerapkan nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan dan kebijakan akan menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan tanggung jawab ekologis, tetapi juga aktif berperan dalam memastikan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Pendekatan ini sangat penting bagi upaya kolektif dalam menangani krisis lingkungan global yang semakin mendesak.

Daftar Pustaka

(Agung, 2025). Agung "Pendidikan Islam dan Perubahan Iklim: Respons Qur'ani-Hadis terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer" (2025)
(Amelia et al., 2021). Amelia et al. "Systematic Literature Review: Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Rumah

Sakit di Indonesia" Juremi Jurnal Riset Ekonomi (2021)
(Asmanto, 2015). Asmanto "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam" Tsaqafah (2015)
(Astuti et al., 2023). Astuti et al. "Efektivitas Aplikasi Wordwall pada Hasil Belajar IPS Siswa" Edunaturalia Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi (2023)
(Fahrozy, 2023). Fahrudin et al. "The Implications of Sufism Akhlaqi to Strengthen The Noble Morals of Indonesian Students" El Harakah Jurnal Budaya Islam (2024).Khasani (2025) Khasani "Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir" Istifham Journal of Islamic Studies (2025)
(Falih & Prasetya, 2024). Prastyo "Ecological Da'wa as an Alternative for Development Communication" Journal of Islamic Communication and Counseling (2023)
(Fitryansyah, 2024). Muzammil "Mlokorejo Islamic Boarding School and the Ecotheology of Crisis: Challenging Religion's Silence on Environmental Destruction" (2025)
(Gulzar et al., 2021). Gulzar et al. "Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic Perspective" Ethnobotany Research and Applications (2021)
(Haider, 2025). Haider "An Analytical Study of Islamic Faith and Ethics in the Context of Environmental Sustainability" (2025)
(Haris et al., 2024). Zulaika et al. "Green Spirituality in The Qur'an: Integration of Spiritual Values and Environmental Conservation Education" Jurnal Progress Wahana Kreativitas dan Intelaktualitas (2025)
(Huda et al., 2022). Huda et al. "Penerapan Systematic Literature Review untuk Survei Strategi Pengujian Perangkat Lunak" Ilkomnika Journal of Computer Science and Applied Informatics (2022)
(Ibrahim et al., 2024). Ibrahim et al. "Environmental Conservation in

- Islamic Perspective: A Systematic Review" *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* (2024)
- (Khasani, 2025). Shahid et al. "Environmental Responsibility and Ethics in Judaism, Christianity, and Islam" (2025).
- (Mustofa et al., 2025; . Mustofa et al. "Towards an Islamic Ecotheology: Indonesian Muslim Organizations in Climate Mitigation and Adaptation Efforts" *Problemy Ekorozwoju* (2025)
- (Nisaa & Nadhirah, 2022). Nisaa dan Nadhirah "Fenomena Social Climber pada Remaja" *Journal of Education and Counseling (JECO)* (2022)
- (Nurholis, 2025). Sya'Roni "Ecotheological Insights from Prophetic Hadiths: Reframing Islamic Environmental Ethics Based on SDGs" *Pharos Journal of Theology* (2025)
- (Rahmat, 2025). Rahmat "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah" *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* (2025)
- (Rakhmat, 2022). Khasani "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment" *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* (2022)
- (Suryawan et al., 2022; . Suryawan et al. "Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* (2022)
- (Wijsen & Anshori, 2023). Wijsen and Anshori "Eco-Theology in Indonesian Islam: Ideas on Stewardship among Muhammadiyah Members" *Journal of Government and Civil Society* (2023)
- Astuti et al., "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL" *Jurnal visionary penelitian dan pengembangan dibidang administrasi pendidikan* (2023).
- Cahyani et al. (2024) Cahyani et al. "Studi Literatur: Pemilihan Media Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Menengah Atas" *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* (2024)
- Ceesay and Sonko, "Integrating Islamic Environmental Ethics into Basic Education Curricula in The Gambia for a Sustainable Environment" *Tarbiya journal of education in muslim society* (2024).
- Damayanty, "MENCIPTA KESADARAN BARU BERAGAMA DI TENGAH PERUBAHAN IKLIM" *Harmoni* (2024).
- Mahmud, "Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problema dan Tantangan Pembangunan Nasional" *Prediksi jurnal administrasi dan kebijakan* (2022).
- Ritonga et al., "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan" *Jurnal pendidikan* (2022).
- Sofyan and Wahab, "Development of Artificial Intelligence-Based PAI Learning Assessment: Opportunities and Challenges at MTs Durul Jazil" *Ta dibuna jurnal pendidikan agama islam* (2024).
- Susanti, "KONSERVASI AIR TERPADU: KERANGKA HOLISTIK BERBASIS EKOTEKOLOGI ISLAM, KEARIFAN LOKAL, DAN SAINS UNTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN" *Cendekia jurnal ilmu pengetahuan* (2025).